

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Salah satu komponen yang mendasar dalam sebuah penelitian yakni kajian teori yang berfungsi membangun fondasi pemikiran serta menyediakan kerangka konseptual guna memahami fenomena atau persoalan yang menjadi fokus dari suatu kajian. Kajian teori pada dasarnya merupakan telaah atas literatur yang berkaitan dengan topik penelitian dengan tujuan membuktikan bahwa peneliti telah memiliki pemahaman yang memadai terhadap penelitian sebelumnya di bidang yang sama (Creswell, 2018: 52). Lebih dari sekedar kompilasi referensi, kajian teori sesungguhnya merupakan upaya sintesis secara kritis untuk membangun keterkaitan antara berbagai teori yang ada dengan permasalahan yang telah dikaji (Sugiyono, 2019: 295). Baik dalam pendekatan kuantitatif maupun kualitatif, kajian teori memiliki peran strategis sebagai dasar dalam menyusun hipotesis dan pernyataan penelitian, sekaligus memberikan dasar ilmiah yang kokoh bagi variabel yang digunakan dalam penelitian (Creswell, 2018: 54).

2.1.1 Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme memandang belajar sebagai proses membangun pengetahuan oleh peserta didik secara aktif. Dalam perspektif ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk berpikir secara mandiri, mengembangkan pemahaman berdasarkan pengalaman yang dimiliki, serta menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari (Suparlan, 2019: 83).

Teori *social constructivism* memandang suatu pengetahuan dibangun secara kolektif berbantuan interaksi sosial dan aktivitas kolaboratif yang berlangsung dalam konteks budaya dan historis tertentu. Vygotsky menegaskan bahwa perkembangan fungsi-fungsi kognitif manusia pada dasarnya berawal dari proses sosial, sehingga pembelajaran tidak semata-mata merupakan proses internal individu, melainkan melibatkan keterlibatan aktif peserta didik dengan orang lain dalam suatu komunitas belajar (Vygotsky, 1978: 57). Pada penerapannya, konstruktivisme sosial bukan hanya menumbuhkan pemikiran serta pemahaman

bersama, tetapi juga menjembatani hubungan komunikasi interpersonal siswa dengan berbantuan model TPS.

Vygotsky memperkenalkan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) untuk menggambarkan kesenjangan antara apa yang mampu dikerjakan siswa secara mandiri dengan apa yang berhasil mereka capai ketika mendapat bimbingan dari individu yang lebih berpengalaman atau berpengetahuan. Vygotsky (1978) menekankan jika pembelajaran terbaik terjadi ketika dukungan diperoleh siswa atau *scaffolding* melalui interaksi sosial, seperti bimbingan guru atau kerjasama dengan teman sebaya. Dengan bantuan tersebut, siswa dapat meraih tahap kemampuan berpikir yang lebih matang dan berkembang dibandingkan jika mereka belajar sendiri. Konstruktivisme sudah terbangun sejak guru pertama kali menjelaskan materi di depan kelas. Dalam pendekatan konstruktivisme, peserta didik didorong untuk mampu memecahkan masalah, menemukan gagasan, dan mengambil keputusan secara mandiri. Hal ini dikarenakan mereka terlibat langsung dan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga pemahaman terhadap materi yang dipelajari pun menjadi lebih mendalam. Adapun proses belajar pada manusia mencakup dua hal, yaitu adaptasi dan pengorganisasian informasi (Wahab & Rosnawati, 2021: 30).

2.1.2 Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Lyman dikutip dalam Trianto (2010: 178-179) model pembelajaran *Think Pair share* (TPS) ialah suatu strategi pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang disusun untuk memberikan peluang kepada peserta didik agar dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara individual terlebih dahulu. Dalam perkembangannya, TPS banyak dikaji sebagai bagian dari pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Arends (2012: 46) menjelaskan bahwa Think Pair Share merupakan salah satu model dalam pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, mengembangkan kemampuan berpikir, dan memperkuat interaksi antarpeserta didik. Senada dengan itu, Slavin (2015: 78) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif menekankan kerja sama antarpeserta didik dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama, dan Think Pair Share merupakan salah satu struktur pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Di Indonesia,

beberapa ahli pendidikan mengategorikan *Think Pair Share* sebagai model pembelajaran kooperatif. TPS merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir secara individual, berdiskusi dengan pasangan, kemudian mengomunikasikan hasil diskusi kepada seluruh kelas (Shoimin, 2014: 208). Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Huda (2017: 170) yang menjelaskan bahwa TPS merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang mampu meningkatkan aktivitas belajar, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan berkomunikasi peserta didik. Perbedaan penyebutan TPS sebagai strategi atau model pembelajaran tidak menunjukkan adanya perbedaan konsep yang mendasar, melainkan merupakan perkembangan klasifikasi dalam literatur pendidikan. Secara historis, Lyman memperkenalkan TPS sebagai suatu prosedur atau teknik diskusi kelas. Sedangkan para ahli berikutnya mengembangkan dan mengategorikannya sebagai model pembelajaran karena telah memiliki sintaks yang sistematis, landasan teoritis, tujuan pembelajaran, serta prosedur implementasi yang jelas (Arends, 2012; Slavin, 2015; Shoimin, 2014).. Model ini berakar dari penelitian mengenai proses belajar dan konsep waktu tunggu (*wait time*). Melalui tahapan yang terstruktur, model TPS menghadirkan kesempatan bagi peserta didik untuk memiliki lebih banyak waktu dalam berpikir, merespons pertanyaan, serta bekerja sama dan saling membantu teman (Trianto, 2007: 53).

a. Langkah-langkah model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Tahapan dalam model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

- 1) Tahap *Think*: Guru memaparkan pertanyaan yang dikaitkan dengan topik pembelajaran yang telah dijelaskan sebelumnya, selanjutnya menginstruksikan peserta didik untuk berpikir secara individu selama beberapa menit.
- 2) Tahap *Pair*: guru menginstruksikan peserta didik berpasangan secara acak dan mendiskusikan hasil dari berpikir secara individu. Selama melaksanakan diskusi, setiap pasangan dapat menyatukan jawaban yang selanjutnya menggabungkan gagasan dalam menanggapi permasalahan tertentu.
- 3) Tahap *Share*: guru menginstruksikan peserta didik mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, pasangan/kelompok yang sama sekali tidak presentasi

wajib untuk bertanya, sehingga dapat tercipta diskusi dalam skala besar (satu kelas). presentasi jawaban dilakukan secara opsional (Trianto, 2010: 55).

b. Kekurangan dan kelebihan *Think Pair Share* (TPS)

Model pembelajaran TPS efektif diterapkan pada pembelajaran yang membutuhkan interaksi sosial serta refleksi seperti pada mata pelajaran sejarah, karena mendorong peserta didik guna aktif berpendapat, bertukar gagasan, serta mengontruksi makna bersama (Andres, 2012: 110). *Think Pair Share* (TPS) memiliki beberapa kelemahan, seperti membutuhkan koordinasi yang baik, pengaturan ruang kelas yang cermat, serta waktu lebih banyak untuk berpindah dari kegiatan kelas ke kelompok kecil. Guru juga perlu memantau banyak pasangan sehingga ide yang muncul bisa terbatas.

Meski demikian, model TPS memiliki keunggulan dalam mendorong siswa berpikir kritis, berdiskusi, bekerjasama secara aktif, serta membangun hubungan antar peserta didik. Melalui interaksi berpasangan, siswa dapat saling bertukar gagasan, mempresentasikan hasil diskusi, serta memperluas pemahaman materi dengan bimbingan guru yang lebih terarah (Syaiful, 2006:57). Model ini juga mendukung penerapan pembelajaran abad-21 yang menekankan penguasaan empat kompetensi utama, yakni *communication, collaboration, critical thinking, creativity* (4c) (Kemendikbud, 2019).

2.1.3 Komunikasi Interpersonal Siswa

Komunikasi interpersonal yakni proses pertukaran pesan antar individu atau lebih yang memiliki tujuan guna menciptakan pemahaman bersama. Komunikasi berperan penting sebab menjadi dasar terbentuknya hubungan efektif antara sesama siswa, maupun siswa dan guru. Komunikasi interpersonal ialah interaksi antar individu atau lebih dengan melakukan interaksi langsung dengan reaksi yang terdapat dari dua arah (Hardjana, 2003: 46).

Suatu kegiatan proses pertukaran informasi dan perasaan yang terjadi secara langsung antar dua individu atau lebih, baik melalui Bahasa lisan maupun isyarat non verbal, dalam suasana tatap muka yang bersifat timbal balik. Artinya, komunikasi ini melibatkan interaksi dua arah yang memungkinkan setiap individu saling merespons baik dalam konteks pertemuan antar pribadi maupun dalam lingkup kelompok kecil (Suranto, 2011: 4). Pada pembelajaran sejarah, komunikasi interpersonal siswa berperan penting dalam membantu peserta didik menyampaikan argumen atau hasil diskusi tanpa rasa khawatir ataupun ketakutan.

2.1.4 Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah adalah suatu proses interaksi dinamis yang mengikutsertakan peserta didik, guru, serta berbagai sumber belajar dengan tujuan untuk memahami peristiwa-peristiwa masa lampau yang mempunyai kaitan penting dengan kehidupan saat ini maupun masa depan (Hasan, 2012: 23). Proses ini tidak hanya sekedar menyampaikan fakta sejarah, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kesadaran historis serta membentuk karakter kebangsaan yang kuat dan bermartabat pada peserta didik. Pada penelitian ini, fokus pembelajaran sejarah diarahkan pada materi sejarah kerajaan hindu-buddha yang disampaikan kepada peserta didik kelas X-1 di SMA Negeri 4 Tasikmalaya. Pada pelaksanaan pembelajarannya, digunakan dua pendekatan berbeda, yaitu model pembelajaran TPS yang diterapkan di kelas eksperimen dan model ekspositori yang digunakan di kelas kontrol. Pendekatan ini memiliki tujuan guna mengevaluasi efektivitas model pembelajaran inovatif dibandingkan dengan model ekspositori dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran Sejarah siswa.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dapat dipahami sebagai tinjauan sistematis terhadap berbagai hasil penelitian sebelumnya yang memiliki hubungan erat dengan topik, variabel, maupun permasalahan yang menjadi objek kajian dalam penelitian yang sedang dilakukan. Keberadaan bagian ini dalam sebuah karya ilmiah bertujuan untuk memetakan posisi penelitian yang sedang dikerjakan di tengah lanskap penelitian-penelitian terdahulu, serta sebagai upaya untuk mencegah terjadinya pengulangan atau tumpang tindih dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya (Sugiyono, 2019, hlm. 291). Dengan menelaah penelitian yang relevan, seorang peneliti akan mampu melihat secara lebih jelas titik persamaan maupun perbedaan antara penelitiannya dengan penelitian-penelitian sebelumnya, baik ditinjau dari pendekatan metodologis, karakteristik subjek penelitian, maupun temuan yang dihasilkan (Creswell & Creswell, 2018, hlm. 56). Tidak hanya itu, penelitian yang relevan turut memiliki fungsi strategis dalam membangun dan memperkuat argumentasi ilmiah peneliti, bahwa topik yang dipilih memang mengandung urgensi yang nyata serta memiliki nilai kebaruan atau novelty yang memadai sehingga layak untuk diteliti secara lebih mendalam (Moleong, 2021, hlm. 45).

Pertama, penelitian yang dilaksanakan oleh Pahlanuudin (2019) berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika di Kelas XI IPS 3 SMAN 9 Pekanbaru” bertujuan untuk meningkatkan dari hasil belajar matematika siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) pada materi limit fungsi di kelas XI IPS 3 SMA Negeri 9 Pekanbaru. Penelitian tersebut merupakan PTK atau penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan subjek sebanyak 36 siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa, ditandai dengan kenaikan rata-rata nilai dari 69,92 pada pra-siklus menjadi 73,83 pada siklus I dan meningkat menjadi 80,56 pada siklus II, serta peningkatan ketuntasan belajar klasikal dari 55,56% menjadi 88,89%. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model TPS efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada jenjang SMA. Persamaan

dengan penelitian ini adalah variabel X yakni *Think Pair Share* (TPS) serta fokus akan peningkatan dan bagaimana variabel X dapat meningkatkan variabel Y.

Kedua, penelitian oleh Agnes (2023) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Dan Keterampilan Berkomunikasi Lisan Peserta Didik Pada Pembelajaran Biologi Kelas XI SMA” bertujuan mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap berpikir kritis dan komunikasi lisan di jenjang SMA. Penelitian tersebut menerapkan pendekatan kuantitatif desain quasi eksperimen, yang melibatkan kelas eksperimen yang diberi perlakuan model TPS dan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran ekspositori. Instrumen penelitian meliputi angket komunikasi interpersonal dan lembar observasi untuk mengukur perubahan kemampuan komunikasi siswa setelah penerapan model pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan hasil penerapan model TPS memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal siswa, yang ditunjukkan melalui perbedaan skor rata-rata komunikasi kelas eksperimen serta kelas kontrol. Model TPS mendorong siswa untuk lebih aktif berinteraksi, lebih berani untuk mengemukakan pendapat, serta mampu bekerja sama dan menghargai pendapat teman selama proses pembelajaran. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* efektif digunakan sebagai alternatif strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa SMA/MA. Yang menjadi persamaan, penelitian ini menggunakan variabel yang sama lebih tepatnya variabel X yakni *Think Pair Share* (TPS) serta pendekatan dan desain yang digunakan dalam penelitian ini.

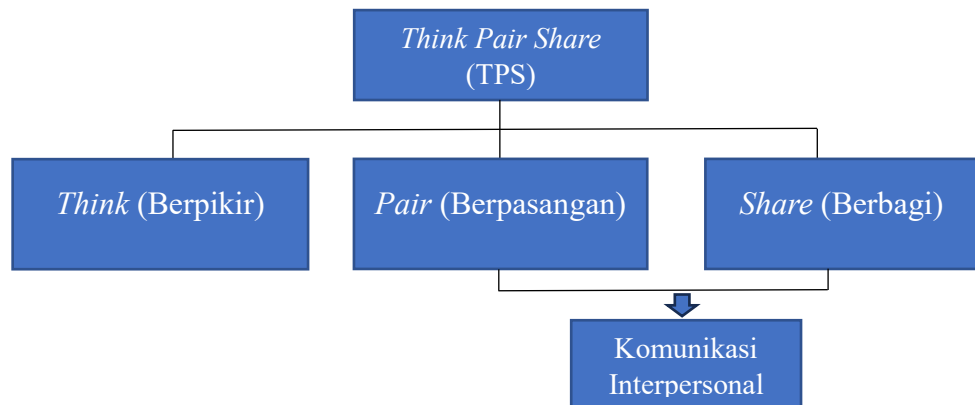
Ketiga, Rohmawati, Imamah, dan Purnomo (2025) dalam penelitiannya yang berjudul “Efektivitas Pembelajaran *Think Pair Share* dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 3 Jember” bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam peningkatan minat belajar mata pelajaran matematika siswa kelas X SMA Muhammadiyah 3 Jember. Merupakan penelitian tindakan kelas yang diterapkan dalam dua putaran siklus dengan melibatkan 14 siswa sebagai subjek

penelitian, serta memanfaatkan instrument berupa angket guna mengukur minat dalam pembelajaran dan lembar observasi sebagai alat pengamatan. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan model TPS berhasil mendorong peningkatan minat belajar pada diri siswa yang ditunjukkan oleh peningkatan persentase minat belajar berawal 73% siklus I, menjadi 77% pada siklus ke II, serta meningkatnya pembelajaran yang terlaksana, guru dari kategori baik menjadi sangat baik. Temuan ini menunjukkan bahwa model TPS efektif diterapkan pada jenjang SMA untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel yang digunakan lebih tepatnya variabel X yakni *Think Pair Share* (TPS).

Keempat, penelitian oleh Ansor, Miswantoro, dan Sofi (2025) yang berjudul “Pengaruh pembelajaran kolaboratif terhadap keterampilan komunikasi interpersonal siswa SMA” Menerapkan desain kuasi-eksperimen melalui pendekatan pretest-posttest dengan eklompok control yang melibatkan peserta didik kelas X dari SMA Negeri di Jember. Temuan penelitian memaparkan bahwa penerapan pembelajaran kolaboratif berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal siswa, khususnya pada aspek empati, kemampuan mendengarkan secara aktif, dan keterampilan bernegosiasi. Analisis ANCOVA menunjukkan nilai $F = 83,487$ dengan $p < 0,01$, serta partial eta squared sebesar 0,416, yang menandakan bahwa pembelajaran kolaboratif memberikan pengaruh yang besar terhadap peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal siswa SMA setelah mengontrol kemampuan awal siswa. Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel yang digunakan lebih tepatnya variabel Y yakni komunikasi interpersonal siswa serta desain yang digunakan berupa kuasi-eksperimen.

2.3 Kerangka Konseptual

Secara ilmiah, kerangka konseptual adalah dasar pijakan utama dalam penelitian yang menjelaskan alasan suatu penelitian dilakukan serta menjadi pijakan dalam pemilihan topik penelitian. Kerangka ini diperlukan sebagai acuan berpikir dalam melaksanakan penelitian dan disusun berdasarkan kajian teori yang telah dibahas (Notoatmodjo, 2018: 55).



Gambar 2.1
Kerangka konseptual